

ANALYSIS OF LEADING ECONOMIC SECTORS OF SOPPENG REGENCY, SOUTH SULAWESI PROVINCE

Ismail Rasulong

Universitas Muhammadiyah Makassar

Email: ismail.rasulong@unismuh.ac.id

Muhammad Zaimuddin

Universitas Muhammadiyah Makassar

Email: muhammadzainuddin@gmail.com

Abstract

This study aims to determine the shifting economic structure and find out the leading sectors in Soppeng Regency in 2013-2017. The type of research used is quantitative research. The data processed is the data of the Gross Regional Domestic Product (GRDP) of Soppeng Regency and South Sulawesi Province on the basis of constant prices in 2010 in 2013-2017 in all sectors. The data analysis technique used to determine the shift in economic structure and leading sectors in Soppeng District is Location Quotient (LQ) Analysis, Shift Share (SS) Analysis and Klassen Typology analysis. The results of the Location Quotient (LQ) analysis show the agriculture, forestry and fisheries sectors; electricity and gas procurement sectors; construction; trade and repair of cars and motorbikes; providing accommodation and drinking meals; real estate; government administration, defense and social security; education services; and health services and social activities are the leading sectors in Soppeng Regency. The result of Shift Share analysis shows that the sector experiencing a shift is the processing industri sector; trade and repair of cars and motorbikes; providing accommodation and drinking meals; information and communication; financial services; health services and social activities; and other services with $PB > 0$. While the Klassen Typology analysis shows that the advanced and fast-growing sectors are agriculture, forestry and fisheries; and real estate.

Keywords: *Shift Share, Location Quotient, Klassen Typology*

Absrtak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perubahan struktur ekonomi dan mengetahui sektor unggulan di Kabupaten Soppeng Tahun 2013-2017. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif. Data yang diolah adalah data *Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)* Kabupaten Soppeng dan Provinsi Sulawesi Selatan atas dasar harga konstan 2010 pada Tahun 2013-2017 di semua sektor. Teknik analisis data yang digunakan untuk mengetahui pergeseran struktur ekonomi dan sektor unggulan di Kabupaten Soppeng yaitu Analisis Location Quotient (LQ), Analisis Shift Share (SS) dan analisis Tipologi Klassen. Hasil analisis Location Quotient (LQ) menunjukkan sektor pertanian, kehutanan dan perikanan; sektor pengadaan listrik dan gas; konstruksi; perdagangan dan reparasi mobil dan sepeda motor; penyediaan akomodasi dan makan minum; real estate; administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial; jasa pendidikan; dan jasa kesehatan dan kegiatan sosial merupakan sektor unggulan di Kabupaten Soppeng. Hasil analisis Shift Share menunjukkan bahwa sektor yang mengalami pergeseran yaitu sektor industri pengolahan; perdagangan dan reparasi mobil dan sepeda motor; penyediaan akomodasi dan makan minum; informasi dan komunikasi; jasa keuangan; jasa kesehatan dan kegiatan sosial; dan jasa lainnya dengan $PB > 0$. Sedangkan analisis Tipologi Klassen menunjukkan bahwa sektor maju dan tumbuh cepat yaitu sektor pertanian, kehutanan dan perikanan; dan real estate.

Kata Kunci: Shift Share, Location Quotient, Tipologi Klassen

1. PENDAHULUAN

Pesatnya pembangunan ekonomi akan berdampak pada kemakmuran suatu negara, meskipun harus disadari bahwa kemakmuran memiliki konsekuensi munculnya kesenjangan ekonomi pada kelompok masyarakat kategori berpenghasilan tinggi dengan kelompok penduduk miskin (Rachim, 2015). Keberhasilan pelaksanaan pembangunan ekonomi dapat dilihat dari kemampuan memanfaatkan potensi sumber daya ekonomi yang dimiliki.

Pembangunan ekonomi daerah dapat diartikan sebagai proses pengelolaan sumber daya yang dimiliki oleh pemerintah daerah dengan melakukan pelibatan seoptimal mungkin pada komponen masyarakat maupun sektor swasta melalui pola kemitraan dalam rangka menciptakan peluang kerja baru dan memastikan bahwa ekonomi bergerak positif untuk mendukung pertumbuhan ekonomi wilayah tersebut (Arsyad, 2010). Dengan demikian, pembangunan daerah pada dasarnya menekankan pada kebijakan pembangunan yang mampu memanfaatkan kekhasan sumber daya yang dimilikinya baik itu sumber daya alam, sumber daya manusia, kelembagaan, maupun infrastruktur fisik daerah. Hal ini tentu saja mengarahkan agar pemerintah daerah dapat mengambil inisiatif yang kreatif untuk secara optimal memastikan agar kegiatan ekonomi bergerak untuk mengakselerasi pertumbuhan wilayah dan merangsang penciptaan kesempatan kerja.

Tolak ukur tingkat kesejahteraan daerah, salah satunya dapat dilihat dari aspek ekonominya dapat diukur dengan PDRB (Produk Domestik Regional Bruto). Peningkatan pendapatan daerah

terjadi dengan adanya pertumbuhan ekonomi yang positif. Pembangunan ekonomi tidak lepas dari pertumbuhan ekonomi, dengan adanya pembangunan ekonomi maka dapat mendorong terjadinya pertumbuhan ekonomi. Dalam upaya mendorong pertumbuhan ekonomi mensyaratkan adanya daya dorong yang kuat agar pengelolaan sektor-sektor ekonomi dapat menjamin adanya efek yang besar bagi Bergeraknya sektor-sektor ekonomi yang lebih luas.

Kabupaten Soppeng meliputi 8 (delapan) kecamatan dengan potensi wilayah, kondisi geografis maupun kekhasan wilayah lainnya yang berbeda dengan daerah lainnya di Sulawesi Selatan. Oleh karena itu kebijakan pembangunan daerah tidak dapat serta merta hanya mengadopsi kebijakan nasional, kebijakan provinsi maupun daerah lainnya. Kebijakan pembangunan ekonomi mesti sesuai dengan masalah, kebutuhan dan potensi daerah. Untuk memetakan dengan tepat potensi unggulan Kabupaten Soppeng berdasarkan data historis yang dimiliki maka penelitian ini dimaksudkan untuk mengkaji aspek pergeseran struktur ekonomi dan identifikasi sektor-sektor unggulan yang dapat dikembangkan agar dapat tumbuh dengan cepat dan memiliki daya saing yang kuat.

Berdasarkan data observasi diperoleh informasi tentang potensi masing-masing sektor ekonomi dari tahun ke tahun. Secara makro mata dapat diketahui bahwa angka-angka yang dicapai memperlihatkan secara umum ada pertumbuhan tetapi juga nampak adanya pergeseran pada beberapa sektor ekonomi. Sebagai wilayah yang bercirikan agraris, sektor pertanian, kehutanan dan perikanan masih merupakan sektor yang dengan

kontribusi yang terbesar di Kabupaten Soppeng yaitu sekitar 29,02% paling tinggi dibanding sektor lain. Hal ini mengindikasikan bahwa peran sektor pertanian, kehutanan dan perikanan masih sangat vital dalam struktur ekonomi Kabupaten Soppeng sedangkan sektor dengan kontribusi terkecil adalah sektor pengadaan air yang memberikan sumbangan terkecil yakni hanya 0,06%.

Merujuk pada fenomena awal yang diobservasi tersebut, maka fokus penelitian ini diarahkan untuk menganalisis dan menjelaskan pergeseran struktur ekonomi dan melakukan pemetaan sektor-sektor unggulan yang berpotensi untuk tumbuh dan berkembang dengan cepat di Kabupaten Soppeng.

2. TINJAUAN TEORI

2.1 Struktur Ekonomi

Struktur ekonomi dimaksudkan adalah komposisi atau susunan sektor-sektor ekonomi dalam suatu perekonomian. Nilai produksi sektor-sektor ekonomi tersebut memberikan gambaran struktur ekonomi suatu wilayah. Sektor ekonomi dengan nilai produksi terbesar biasanya diidentifikasi sebagai sektor utama yang dominan berkontribusi total produksi suatu daerah, sekaligus dapat dinyatakan sebagai sektor yang menjadi mata pencaharian utama dan pemberi lapangan pekerjaan yang tinggi. Walau hal ini tidak selalu mutlak, karena untuk perekonomian yang sudah maju dimana sektor yang mendominasi adalah sektor industri pengolahan, biasanya tidak selalu identik sebagai mata pencaharian utama penduduk. Sektor ekonomi dikatakan dominan jika sektor tersebut memberikan kontribusi terbesar bagi

laju pertumbuhan ekonomi wilayah bersangkutan.

Arsyad (2010) mengemukakan bahwa perubahan struktural adalah munculnya sektor-sektor baru dalam perekonomian, menghilangnya sektor-sektor lama, dan bergesernya bobot kontribusi setiap sektor dalam perekonomian. Ada dua sisi yang dapat dilihat dari kegiatan perekonomian suatu negara, yaitu sistem ekonomi dan struktur ekonomi. Sistem ekonomi berkaitan dengan seluruh pranata seperti kelembagaan maupun faktor-faktor meta-ekonomi yang dapat mendukung pengelolaan sumber-sumber ekonomi. Dengan demikian, struktur ekonomi berarti seluruh komposisi sektor ekonomi yang terdapat di suatu wilayah atau negara tertentu.

2.2 Teori Basis Ekonomi

Menurut Tarigan (2005) teori basis ekonomi, biasa di sebut analisis basis digunakan untuk mengidentifikasi pendapatan yang berasal dari sektor basis. Perubahan pada sektor basis umumnya akan secara langsung menyebabkan perubahan pendapatan regional dan dalam jangka Panjang akan menyebabkan adanya perluasan kesempatan kerja. Teori ini menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi di suatu daerah akan sangat ditentukan oleh kemampuan suatu daerah memproduksi barang dan jasa yang bisa diekspor ke luar wilayah atau daerah tersebut. Dengan kata lain tarikan permintaan akan barang dan jasa dari luar daerah memiliki hubungan yang searah dengan pertumbuhan ekonomi wilayah bersangkutan. Barang dan jasa yang diproduksi dan dapat menyuplai kebutuhan di luar daerah menjadi ciri dari sektor basis, yaitu kegiatan perekonomian yang sudah bisa diekspor

keluar batas daerah bersangkutan (Ananda, 2018).

Dasar pemikiran teori basis adalah adanya barang dan jasa yang diproduksi untuk tujuan pasar di luar daerah dan bukan hanya untuk menyuplai atau memenuhi kebutuhan domestic semata. Surplus yang dihasilkan dikirim keluar daerah untuk memenuhi permintaan pasar sehingga menciptakan pendapatan bagi daerah yang bersangkutan. Bertambahnya produksi sektor basis akan berpotensi menimbulkan volume produksi yang dengan sendirinya akan menciptakan tarikan positif bagi bergeraknya kegiatan ekonomi pada sektor-sektor lainnya termasuk akan menstimuli meningkatnya produktivitas tenaga kerja di daerah bersangkutan.

Muljarijadi (2011) mengemukakan beberapa kriteria sektor ekonomi unggulan yang ditentukan oleh besaran peran sektor-sektor ekonomi pada perekonomian daerah, meliputi (1) sektor unggulan tersebut memiliki laju pertumbuhan yang tinggi; (2) sektor tersebut memiliki angka penyerapan tenaga kerja yang relatif besar; (3) sektor tersebut memiliki keterkaitan antar sektor yang tinggi baik kedepan maupun kebelakang; dan (4) dapat juga di artikan sebagai sektor yang mampu menciptakan nilai tambah yang tinggi.

2.3 Teori Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi ditandai oleh naiknya kapasitas produksi barang dan jasa dalam jangka Panjang yang menyebabkan naiknya output perkapita maupun output total dari perekonomian (Kuznet, 2003; Todaro, 2011; World Bank, 2007). Kenaikan ini ditentukan oleh (1) faktor akumulasi modal berupa investasi pada infrastruktur fisik maupun sumber daya manusia, (2) adanya kemajuan teknologi dengan

penggunaan cara-cara yang inovatif, dan (3) pertumbuhan penduduk sebagai penyuplai tenaga kerja (Todaro, 2011).

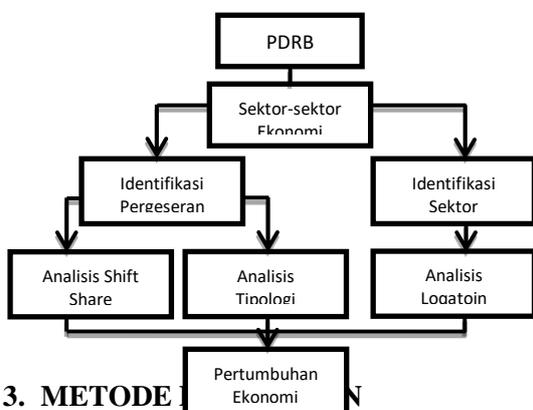
Selain ketiga faktor tersebut, Schumpeter (2008) mengemukakan pentingnya peran kewirausahaan dalam perekonomian. Menurutnya, para wirausaha menjadi pelopor inovasi dalam perekonomian. Adanya inovasi memungkinkan cara berproduksi yang lebih produktif, lebih efisien, dan menjangkau pasar yang lebih luas termasuk dapat ditemukannya sumber-sumber bahan baku yang lebih murah. Aktivitas para wirausaha dengan sendirinya akan menggerakkan sektor-sektor ekonomi lainnya karena adanya kebutuhan modal yang memungkinkan perluasan investasi dan peningkatan kapasitas produksi dan pada gilirannya akan menyebabkan peningkatan aktivitas ekonomi dan perluasan kesempatan kerja. Bergeraknya kegiatan ekonomi akibat inovasi dan kegiatan produksi yang dipelopori oleh kaum wirausahawan pada akhirnya akan menyebabkan meningkatnya pendapatan masyarakat dan pendapatan nasional suatu negara.

2.4 Kerangka Pikir

Perbedaan laju perkembangan ekonomi antar daerah satu dengan daerah lainnya merupakan fenomena yang sering di jumpai, terutama di negara berkembang. Kajian tentang sektor-sektor ekonomi yang menjadi penyumbang terbesar dalam produksi dan pertumbuhan ekonomi daerah dibutuhkan sebagai dasar utama untuk perumusan kebijakan pembangunan ekonomi daerah di masa mendatang. Kegiatan ekonomi wilayah berdasarkan teori ekonomi basis diklasifikasikan ke dalam sektor basis dan non basis sebagai informasi awal untuk mengidentifikasi

kegiatan ekonomi yang bersifat ekspor dan non ekspor. Selanjutnya analisis pergeseran sektor ekonomi dibutuhkan untuk mengetahui kemampuan produksi masing-masing sektor dalam PDRB suatu daerah yang disandingkan dengan wilayah yang menjadi referensi. Apabila nilai penyimpangannya positif, maka dapat dinyatakan bahwa sektor dimaksud dalam PDRB mempunyai nilai kompetitif demikian pula sebaliknya.

Melalui pendalaman nilai-nilai produksi tiap-tiap sektor, dapat ditentukan sektor ekonomi mana yang termasuk kategori berkembang melebihi sektor ekonomi lainnya. Hal sekaligus menjadi ukuran bahwa sektor ekonomi yang dianalisis merupakan sektor yang unggul dibandingkan dengan sektor-sektor ekonomi lainnya. Pertumbuhan ekonomi suatu daerah yang diukur dari perubahan nilai produksi barang dan jasa dalam periode tertentu dikontribusi secara signifikan oleh pergerakan nilai produksi dari sektor-sektor unggulan di suatu daerah. Hal tersebut disebabkan oleh karena adanya keunggulan kompetitif maupun keunggulan komparatif dibanding sektor-sektor lainnya, baik yang dicerminkan di wilayah yang diamati maupun jika dibandingkan dengan wilayah yang menjadi referensinya.



3. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis, Lokasi, dan Data Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif, yaitu penelitian yang banyak dituntut menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut, serta penampilan dari hasilnya. Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Soppeng Provinsi Sulawesi Selatan. Data-data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data-data yang bersumber dari dokumen Badan Pusat Statistik Kabupaten Soppeng berupa data Nilai Produk Domestik Regional Bruto menurut lapangan usaha periode pengumpulan 2013-2017 dan sebagai daerah referensinya digunakan data Produk Domestik Regional Bruto menurut lapangan usaha Sulawesi Selatan tahun 2013-2017.

3.2 Metode Analisis Data

a. Analisis Location Quotient (LQ)

Analisis ini digunakan untuk menentukan sektor basis dan sektor non basis di Kabupaten Soppeng. Metode ini membuat perbandingan terhadap besaran kontribusi masing-masing sektor di Kabupaten Soppeng terhadap besaran kontribusi masing-masing sektor di tingkat provinsi Sulawesi Selatan. Secara matematis untuk menghitung nilai LQ dapat di hitung dengan rumus sebagai berikut :

$$LQ = \frac{Vi/Vt}{Yi/Yt}$$

Dimana :

V_i = PDRB setiap sektor Kabupaten Soppeng

V_t = Total PDRB semua Kabupaten Soppeng

Y_i = PDRB setiap sektor Sulawesi Selatan

Y_t = Total PDRB semua sektor Sulawesi Selatan

b. Analisis Shift Share

Analisis *Shift Share* digunakan untuk mengidentifikasi sumber pertumbuhan ekonomi, baik dari sisi pendapatan maupun dari sisi tenaga kerja pada suatu wilayah tertentu. Menurut Muljarijadi (2011). Adapun analisis *shift share* sebagai berikut: Menghitung perubahan indikator ekonomi.

- 1) PDRB Provinsi Sulawesi Selatan dari setiap sektor pada tahun dasar analisis.

$$Y_i = \sum_{j=1}^m Y_{ij}$$

Keterangan :

Y_i = PDRB Provinsi Sulawesi Selatan dari setiap sektor pada tahun awal analisis.

Y_{ji} = PDRB setiap sektor Kabupaten Soppeng pada tahun akhir analisis.

- 2) PDRB Provinsi Sulawesi Selatan dari setiap sektor pada tahun akhir analisis.

$$Y'_{ij} = \sum_{j=1}^m Y'_{ij}$$

Keterangan :

Y'_i = PDRB Provinsi Sulawesi Selatan dari setiap sektor pada tahun awal analisis

Y'_{ij} = PDRB setiap sektor wilayah Kabupaten Soppeng pada tahun akhir analisis.

- 3) Perubahan nilai PDRB dihitung menggunakan rumus berikut:

$$\Delta Y_{ij} = Y'_{ij} - Y_{ij}$$

Keterangan:

ΔY_{ij} = Perubahan PDRB Kabupaten Soppeng.

Y'_{ij} = PDRB setiap sektor Kabupaten Soppeng pada tahun akhir analisis

Y_{ij} = PDRB setiap sektor Kabupaten Soppeng pada tahun dasar analisis.

- 4) Rasio PDRB yang digunakan untuk melihat perbandingan PDRB di suatu wilayah tertentu. Rasio PDRB terbagi atas r_i , R_i dan R_a , yaitu :

- a) r_i (Rasio PDRB setiap sektor pada wilayah Kabupaten Soppeng).

$$r_i = \frac{Y'_{ij}}{Y_{ij}}$$

Keterangan :

Y_{ij} = PDRB pada setiap sektor Kabupaten Soppeng pada tahun dasar analisis.

Y'_{ij} = PDRB pada setiap sektor Kabupaten Soppeng pada tahun akhir analisis.

- b) R_i (Rasio PDRB sektor i pada wilayah Provinsi Sulawesi Selatan)

$$R_i = \frac{Y'_i}{Y_i}$$

Keterangan :

Y'_i = PDRB Sulawesi Selatan setiap sektor pada tahun akhir analisis.

Y_i = PDRB Sulawesi Selatan setiap sektor pada tahun awal analisis.

- c) R_a (Rasio PDRB pada wilayah Provinsi Sulawesi Selatan)

$$R_a = \frac{Y'_{..}}{Y_{..}}$$

Keterangan :

$Y'_{..}$ = PDRB Sulawesi Selatan pada tahun akhir analisis.

$Y_{..}$ = PDRB Sulawesi Selatan pada tahun dasar analisis.

Dengan menggunakan notasi-notasi dan asumsi tersebut, maka pertumbuhan PDRB dan tenaga kerja sektor ke- i wilayah ke- j dapat di pisahkan dalam tiga komponen, yaitu :

1) Komponen pertumbuhan Provinsi / Nasional (PN)

$$PN = Y_{ij} (R_i - 1)$$

2) Komponen pertumbuhan proporsional (PP)

$$PP = Y_{ij} (R_i - R_a)$$

3) Komponen pertumbuhan daya saing wilayah (PPW)

$$PPW = Y_{ij} (R_i - R_a)$$

4) Pergeseran bersih (PB)

$$PB = (Y_{ij} (R_i - R_a)) + (Y_{ij}(r_i - R_i))$$

komponen pertumbuhan provinsi.

$Y_{ij} (R_i - R_a)$ = Perubahan dalam PDRB yang di sebabkan oleh komponen pertumbuhan proporsional.

$Y_{ij} (r_i - R_a)$ = Perubahan dalam PDRB / tenaga kerja yang di sebabkan oleh komponen pertumbuhan daya saing wilayah.

Dimana :

Y_{ij} = PDRB sektor ke-i, wilayah ke-j Kabupaten Soppeng tahun awal

R_a = Rasio PDRB wilayah Provinsi Sulawesi Selatan

R_i = Rasio PDRB sektor i pada wilayah Provinsi Sulawesi Selatan

r_i = Rasio PDRB sektor i pada wilayah Kabupaten Soppeng

$Y_{ij} (R_i - 1)$ = Perubahan dalam PDRB yang di sebabkan oleh

Hasil perhitungan Pergeseran Bersih (PB) dengan menjumlahkan komponen PP dan PPW, maka hasil yang di dapat apabila nilai $PB > 0$, berarti pertumbuhan di sektor i wilayah j termasuk ke dalam kelompok progresif (maju). Apabila $PB < 0$, berarti pertumbuhan di sektor tersebut termasuk lambat.

Tabel 1

Posisi relatif suatu sektor berdasarkan pendekatan Pertumbuhan Proporsional (PP) dan pertumbuhan Pangsa wilayah (PPW)

Pertumbuhan Pangsa Wilayah (PPW)	Pertumbuhan Proporsional (PP)	
	Positif (+)	Negatif (-)
Positif (+)	Kuadran I Pertumbuhan Pesat	Kuadran II Berkembang
Negatif (-)	Kuadran IV Cenderung berpotensi	Kuadran III Terbelakang

c. Tipologi Klassen

Teknik Tipologi Klassen dapat digunakan melalui dua pendekatan, yang pertama adalah dengan pendekatan sektoral dan yang kedua adalah dengan pendekatan wilayah. Menurut Tipologi Sektoral, sektor-sektor dibagi menjadi empat klasifikasi:

1. Kuadran I: sektor ekonomi yang maju dengan cepat dan tumbuh cepat
2. Kuadran II: sektor ekonomi yang maju tapi tertekan
3. Kuadran III: sektor ekonomi berkembang cepat
4. Kuadran IV: sektor ekonomi relatif tertinggal.

Tabel 2

Klasifikasi Tipologi Klassen Pendekatan Sektoral

PDRB perkapita (y) Laju Pertumbuhan (r)	$Y_i > y$	$Y_i < y$
$R_i > r$	Kuadran I Sektor maju dan Tumbuh cepat	Kuadran II Sektor maju tapi tertekan
$R_i < r$	Kuadran III Sektor berkembang cepat	Kuadran IV Sektor relatif tertinggal

Dimana:

R_i = laju pertumbuhan PDRB di propinsi i

Y_i = Pendapatan perkapita propinsi i

R = Laju pertumbuhan PDRB

Y = Pendapatan perkapita rata-rata

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Analisis *Shift Share*

Pergerakan pertumbuhan sektor-sektor ekonomi dalam satu kurun waktu tertentu dapat dilihat menggunakan Analisis *Shift Share* yang dalam kajian ini memanfaatkan nilai PDRB dalam menjelaskan pertumbuhan ekonomi di wilayah studi. Komponen yang diperhatikan adalah nilai tambah tiap sektor dalam PDRB yaitu merupakan penjumlahan dari komponen pertumbuhan Provinsi (PN), komponen pertumbuhan proporsional (PP), dan komponen daya saing wilayah (PPW).

Hasil analisis menjelaskan bahwa beberapa sektor yang masuk kategori sebagai sektor ekonomi yang maju dan tumbuh dengan cepat. Sektor dengan pertumbuhan cepat dan daya saing yang paling tinggi adalah sektor industri pengolahan dengan perubahan PDRB Rp 177.430,08 juta, kemudian pertumbuhan di tingkat wilayah Rp 145.644,79 juta dan perubahan yang terjadi akibat komponen proporsional Rp -2.181,10 juta. Sedangkan Rp 33.966,39 juta adalah perubahan yang terjadi karena komponen pertumbuhan daya saing wilayah (PPW).

Hal ini menunjukkan bahwa secara umum pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Soppeng termasuk dalam kelompok non progresif (lambat).

Tabel 3
Komponen Perubahan PDRB Kabupaten Soppeng Tahun 2013 dan 2017

Lapangan Usaha	Kab Soppeng (Juta Rp)		Komponen Perubahan			Pergeseran Bersih
	Tahun 2013 (Y _{ij})	Tahun 2017 (Y' _{ij})	PN Y _{ij} (R _a -1)	PP Y _{ij} (R _i -R _a)	PPW Y _{ij} (r _i -R _i)	
Pertanian, Kehutanan dan Perikanan	1.329.292,91	1.761.123,29	435.704,13	-5.784,82	1.911,06	-3.873,75
Pertambangan dan Penggalian	138.273,80	189.228,39	45.322,19	-9.004,23	14.636,63	5.632,40
Industri Pengolahan	444.348,75	621.778,83	145.644,79	-2.181,10	33.966,39	31.785,29
Pengadaan Listrik, Gas	5.871,23	7.615,92	1.924,42	217,69	-397,42	-179,73
Pengadaan Air	3.031,06	3.391,54	993,49	-491,16	-141,86	-633,01
Konstruksi	597.977,95	726.283,66	196.000,04	4.527,74	-72.222,07	-67.694,33
Perdagangan dan Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	627.616,22	863.541,26	205.714,62	49.767,33	-19.556,90	30.210,42
Transportasi dan Pergudangan	126.452,90	172.636,33	41.447,64	-8.214,91	12.950,70	4.735,79
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	69.934,53	95.653,99	22.922,54	3.778,49	-981,56	2.796,92
Informasi dan Komunikasi	163.680,07	225.201,28	53.649,64	5.892,72	1.978,86	7.871,57
Jasa Keuangan	131.455,51	174.714,38	43.087,35	2.572,76	-2.401,24	171,52
Real Estate	224.420	290.107,21	73.558,45	-8.781,66	910,43	-7.871,24
Jasa Perusahaan	10.194,85	13.248,44	3.341,58	-56,91	-231,08	-287,99
Administrasi Pemerintahan Pertahanan dan Jaminan Sosial	322.637,34	369.224,46	105.751,28	-54.548,21	-4.615,95	-59.164,16
Jasa Pendidikan	260.258,10	342.203,37	85.305,15	-3.065,37	-294,50	-3.359,88
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	80.318,88	113.580,04	26.326,23	7.543,62	-608,69	6.934,93
Jasa Lainnya	31.774,40	42.575,34	10.414,74	2.635,90	-2.249,70	386,20
PDRB	4.567.538,51	6.012.107,71	1.497.108,27	-15.192,13	-37.346,91	-52.539,04

Sumber : Data di olah, 2019

Hasil analisis menggambarkan adanya perubahan pada setiap komponen pertumbuhan yang tercermin dari nilai PDRB Kabupaten Soppeng. Sektor ekonomi yang memiliki pertumbuhan yang cepat dan daya saing yang cepat adalah sektor jasa kesehatan dan kegiatan sosial dengan persentase pertumbuhan PDRB, yaitu sebesar 41,41 %, di distribusikan ke dalam pertumbuhan provinsi (PN) sebesar 42,00 %, pertumbuhan proporsional (PP) sebesar 9,00 %, dan pertumbuhan daya saing wilayah (PPW) sebesar 8,00 %.

Adapun sektor industri pengolahan memiliki nilai pertumbuhan PDRB sebesar 39,93%, di distribusikan ke dalam pertumbuhan provinsi (PN) sebesar 32,00 %, pertumbuhan proporsional (PP) sebesar minus 1,00 %, dan pertumbuhan daya saing wilayah (PPW) sebesar 7,00 %. Selain itu, sektor perdagangan dan reparasi mobil dan sepeda motor dengan nilai pertumbuhan PDRB sebesar 37,59 %, di distibusiikan ke dalam pertumbuhan provinsi (PN) sebesar 41,00 %, pertumbuhan proporsional (PP) sebesar 8,00 %, dan pertumbuhan daya saing wilayah (PPW) sebesar 5,00 %.

Tabel 4
Perubahan dan Persentasi Perubahan PDRB Kabupaten Soppeng Tahun 2013 dan 2017

Lapangan Usaha	Kab Soppeng (Juta Rp)		Perubahan (ΔY)	Perubahan PDRB		Komponen Perubahan (%)	
	Tahun 2013 (Y _{ij})	Tahun 2017 (Y' _{ij})		Jumlah (Y' _{ij})-(Y _{ij})	ΔY %	PN%	PP%
Pertanian, Kehutanan dan Perikanan	1.329.292,91	1.761.123,29	431.830,38	32,49	32,00	-1,00	-1,00
Pertambangan dan Penggalian	138.273,80	189.228,39	50.954,59	36,85	26,00	-7,00	4,00
Industri Pengolahan	444.348,75	621.778,83	177.430,08	39,93	32,00	-1,00	7,00
Pengadaan Listrik, Gas	5.871,23	7.615,92	1.744,69	29,72	36,00	3,00	-3,00
Pengadaan Air	3.031,06	3.391,54	360,48	11,89	17,00	-16,00	-21,00
Konstruksi	597.977,95	726.283,66	128.305,71	21,46	34,00	1,00	-12,00
Perdagangan dan Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	627.616,22	863.541,26	235.925,04	37,59	41,00	8,00	5,00
Transportasi dan Pergudangan	126.452,90	172.636,33	46.183,43	36,52	26,00	-7,00	4,00
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	69.934,53	95.653,99	25.719,46	36,78	38,00	5,00	4,00
Informasi dan Komunikasi	163.680,07	225.201,28	61.521,21	37,59	36,00	3,00	5,00
Jasa Keuangan	131.455,51	174.714,38	43.258,87	32,91	35,00	2,00	0,00
Real Estate	224.420	290.107,21	65.687,21	29,27	29,00	-4,00	-4,00
Jasa Perusahaan	10.194,85	13.248,44	3.053,59	29,95	32,00	-1,00	-3,00
Administrasi Pemerintahan Pertahanan dan Jaminan Sosial	322.637,34	369.224,46	46.587,12	14,44	16,00	-17,00	-19,00
Jasa Pendidikan	260.258,10	342.203,37	81.945,27	31,49	32,00	-1,00	-2,00
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	80.318,88	113.580,04	33.261,16	41,41	42,00	9,00	8,00
Jasa Lainnya	31.774,40	42.575,34	10.800,94	33,99	41,00	8,00	1,00

Sumber : Data di olah, 2019

Berdasarkan hasil perhitungan menunjukkan bahwa persentase efek bersih semua sektor, maka sektor yang mengalami penurunan dengan tanda minus meliputi sektor Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan sebesar (-2 %); Pertambangan dan Penggalian sebesar (-3 %) Pengadaan Air sebesar (-

37 %); Konstruksi sebesar (-11 %); Transportasi dan Pergudangan sebesar (-3 %); Real Estate sebesar (-8 %); Jasa Perusahaan sebesar (-4 %); Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial sebesar (-36 %); dan jasa pendidikan (-3 %).

Tabel 5
Komponen Perubahan dan Kenaikan aktual PDRB Kabupaten Soppeng
Tahun 2013-2017

Lapangan Usaha	Komponen Perubahan (%)			Efek Bersih %	Kenaikan Aktual (%)	Rangking
	PN	PP	PPW			
Pertanian, Kehutanan dan Perikanan	32	-1	-1	-2	32,49	10
Pertambangan dan Penggalian	26	-7	4	-3	36,85	5
Industri Pengolahan	32	-1	7	6	39,93	2
Pengadaan Listrik, Gas	36	3	-3	0	29,72	13
Pengadaan Air	17	-16	-21	-37	11,89	17
Konstruksi	34	1	-12	-11	21,46	15
Perdagangan dan Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	41	8	5	13	37,59	4
Transportasi dan Pergudangan	26	-7	4	-3	36,52	7
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	38	5	4	9	36,78	6
Informasi dan Komunikasi	36	3	5	8	37,59	3
Jasa Keuangan	35	2	0	2	32,91	9
Real Estate	29	-4	-4	-8	29,27	14
Jasa Perusahaan	32	-1	-3	-4	29,95	12
Administrasi Pemerintahan Pertahanan dan Jaminan Sosial	16	-17	-19	-36	14,44	16
Jasa Pendidikan	32	-1	-2	-3	31,49	11
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	42	9	8	17	41,41	1
Jasa Lainnya	41	8	1	9	33,99	8

Sumber : Data di olah, hasil analisis dari tabel 4.7, 2019

Jika di rangking berdasarkan persentase kenaikan aktual, maka sektor jasa kesehatan dan kegiatan sosial mendapat rangking pertama sebesar 41,41 % dan yang mendapat rangking

terakhir adalah sektor Pengadaan air sebesar 11,89 %. Selanjutnya komposisi sektor ekonomi menurut indikator PDRB dapat dilihat melalui empat kuadran.

Tabel 6
Analisis Kuadran Pertumbuhan Proporsional (PP) dan Pertumbuhan Daya Saing Wilayah (PPW)

<p>KUADRAN I (PP+ dan PPW+) Pertumbuhan Pesat</p> <ul style="list-style-type: none"> • Informasi dan Komunikasi 	<p>KUADRAN II (PP- dan PPW+) Berkembang</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pertanian, Kehutanan dan Perikanan • Pertambangan dan Penggalian • Industri Pengolahan • Transportasi dan Pergudangan • Real Estate
<p>KUADRAN III (PP- dan PPW-) Terbelakang</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pengadaan Air • Jasa Perusahaan • Administrasi Pemerintahan Pertahanan dan Jaminan Sosial • Jasa Pendidikan 	<p>KUADRAN IV (PP+ dan PPW-) Cenderung berpotensi</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pengadaan Listrik, Gas • Konstruksi • Perdagangan dan Reparasi Mobil dan Sepeda Motor • Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum • Jasa Keuangan • Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial • Jasa Lainnya

Sumber : Data di olah, 2019

Berdasarkan Kuadran tersebut menunjukkan bahwa pada kuadran I (PP positif dan PPW positif), artinya hanya ada satu sektor yang memiliki pertumbuhan yang cepat dengan daya saing yang cepat yaitu, sektor Informasi dan Komunikasi. Pada Kuadran II (PP negatif dan PPW positif), terlihat bahwa ada 5 sektor, yaitu sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan; Pertambangan dan Penggalian; Industri Pengolahan; Transportasi dan Pergudangan; dan Real Estate. Hal tersebut berarti kelima sektor tersebut memiliki kecepatan pertumbuhan yang tertekan, namun berkembang. Sektor tersebut di kategorikan memiliki laju pertumbuhan yang cepat, namun sektor tersebut tidak dapat bersaing dengan sektor ekonomi wilayah lain.

Pada Kuadran ke III (PP negatif dan PPW negatif), terdapat 4 sektor,

yaitu sektor Pengadaan Air; Jasa Perusahaan; Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial; dan Jasa Pendidikan. Hal tersebut berarti peran terhadap wilayah rendah dan daya saing yang lemah. Sektor tersebut di kategorikan memiliki laju pertumbuhan yang tertekan dan tidak memiliki daya saing.

Pada kuadran ke IV (PP positif dan PPW negatif), terdapat 7 sektor, yaitu sektor Pengadaan Listrik dan Gas; Konstruksi (Bangunan); Perdagangan dan Reparasi Mobil dan Sepeda Motor; Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum; Jasa Keuangan; Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial; dan Jasa Lainnya. Hal tersebut berarti bahwa sektor tersebut memiliki kecenderungan sektor tertekan tapi berpotensi. Sektor-sektor ini memiliki tingkat daya saing yang

tinggi namun laju pertumbuhan yang lambat.

4.2 Analisis Location Quotient

Teknik analisis ini di gunakan untuk membandingkan tentang besarnya peranan pada sektor di suatu daerah (Kabupaten) terhadap besarnya peranan sektor di tingkat Provinsi. Jika nilai $LQ > 1$ maka sektor tersebut merupakan sektor basis, $LQ < 1$ maka sektor tersebut merupakan sektor non basis, sedangkan $LQ = 1$ maka sektor tersebut hanya mampu memenuhi permintaan di wilayahnya.

Berdasarkan hasil perhitungan indeks LQ menunjukkan bahwa terdapat 7 sektor potensial yang di kembangkan di Kabupaten Soppeng dengan hasil perhitungan $LQ > 1$, yaitu sektor

Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan; Pengadaan Listrik dan Gas sebesar; Konstruksi (Bangunan); Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum; Real Estate; Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan sosial; Jasa Pendidikan. Sedangkan sektor pertambangan dan Penggalian; Industri Pengolahan; Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang; Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor; Transportasi dan Pergudangan; Informasi dan Komunikasi; Jasa Keuangan; Jasa Perusahaan; Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial; dan Jasa Lainnya memiliki nilai $LQ < 1$ yang berarti sektor tersebut kurang berpotensi di kembangkan di Kabupaten Soppeng.

Tabel 7

Indeks Location Quotient Kabupaten Soppeng Persektor Ekonomi Tahun 2013-2017

No	Lapangan Usaha	Nilai LQ					Rata-rata LQ	KET
		2013	2014	2015	2016	2017		
1	Pertanian, Kehutanan dan Perikanan	1,36	1,34	1,31	1,35	1,38	1,35	Basis
2	Pertambangan dan Penggalian	0,50	0,49	0,49	0,53	0,54	0,51	Non Basis
3	Industri Pengolahan	0,69	0,71	0,73	0,71	0,74	0,72	Non Basis
4	Pengadaan Listrik, Gas	1,40	1,27	1,42	1,37	1,34	1,36	Basis
5	Pengadaan Air	0,49	0,49	0,50	0,48	0,47	0,48	Non Basis
6	Konstruksi	1,09	1,06	1,05	1,02	1,00	1,05	Basis
7	Perdagangan dan Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	0,99	0,99	1,01	1,00	0,98	0,99	Non Basis
8	Transportasi dan Pergudangan	0,71	0,77	0,81	0,79	0,78	0,77	Non Basis
9	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	1,13	1,15	1,16	1,15	1,13	1,14	Basis
10	Informasi dan Komunikasi	0,57	0,54	0,57	0,57	0,58	0,57	Non Basis
11	Jasa Keuangan	0,82	0,86	0,86	0,84	0,82	0,84	Non Basis
12	Real Estate	1,35	1,41	1,45	1,39	1,36	1,39	Basis
13	Jasa Perusahaan	0,52	0,51	0,52	0,52	0,51	0,52	Non Basis
14	Administrasi Pemerintahan Pertahanan dan Jaminan Sosial	1,49	1,52	1,51	1,51	1,49	1,50	Basis
15	Jasa Pendidikan	1,04	1,05	1,06	1,08	1,05	1,06	Basis
16	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	0,95	0,94	0,96	0,96	0,95	0,95	Non Basis
17	Jasa Lainnya	0,55	0,55	0,55	0,54	0,53	0,54	Non Basis
	Total	15,66	15,66	15,94	15,80	15,65	0,93	Non Basis

Sumber : Data di olah, 2019

4.3 Analisis Tipologi Klassen

Analisis tipologi kelas bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai pola dan struktur pertumbuhan ekonomi masing-masing sektor ekonomi. Penggunaan analisis tipologi kelas dimaksudkan untuk menjelaskan karakteristik pola dan struktur pertumbuhan ekonomi yang berbeda,

yaitu sektor yang maju dengan cepat dan tumbuh dengan cepat, sektor yang maju tapi tertekan, sektor berkembang cepat, dan sektor yang relatif tertinggal. Tipologi Klassen pada dasarnya membagi daerah berdasarkan dua indikator utama, yaitu pertumbuhan ekonomi daerah dan pendapatan perkapita daerah.

Tabel 8
Analisis Tipologi Klassen Tahun 2013-2017

Lapangan Usaha	Kabupaten Soppeng		Provinsi Sul-Sel		Kuadran
	Rata-rata pertumbuhan (Yi)	Rata-rata Kontribusi (Ri)	Rata-rata pertumbuhan (y)	Rata-rata Kontribusi (r)	
Pertanian, Kehutanan dan Perikanan	8,12	29,21	8,09	21,31	1
Pertambangan dan Penggalian	9,21	3,10	6,57	5,92	3
Industri Pengolahan	9,98	10,08	8,07	14,01	3
Pengadaan Listrik, Gas	7,43	0,13	9,12	0,09	2
Pengadaan Air	2,97	0,06	4,14	0,13	4
Konstruksi	5,36	12,52	8,38	12	2
Perdagangan dan Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	9,40	14,09	10,18	14,35	4
Transportasi dan Pergudangan	9,13	2,83	6,57	3,78	3
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	9,19	1,57	9,55	1,39	2
Informasi dan Komunikasi	9,40	3,68	9,09	6,43	3
Jasa Keuangan	8,23	2,89	8,68	3,53	4
Real Estate	7,32	4,86	7,22	3,58	1
Jasa Perusahaan	7,49	0,22	8,05	0,43	4
Administrasi Pemerintahan Pertahanan dan Jaminan Sosial	3,61	6,54	3,97	4,39	2
Jasa Pendidikan	7,87	5,69	7,9	5,45	2
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	10,35	1,83	10,54	1,92	4
Jasa Lainnya	8,50	0,70	10,27	1,3	4

Sumber : Data di olah, 2019

Hasil perhitungan tersebut diperoleh berdasarkan nilai rata-rata pertumbuhan Kabupaten Soppeng dan Provinsi Sulawesi Selatan, dan nilai rata-rata Kontribusi Kabupaten Soppeng dan Provinsi Sulawesi Selatan. Untuk selanjutnya dapat dibuat klasifikasi sektor-sektor ekonomi berdasarkan tipologi kelas.

Pada kuadran 1 terlihat bahwa $Y_i > y$ dan $R_i > r$ pada sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan; dan Real Estate. Hal ini berarti sektor tersebut memiliki kinerja laju pertumbuhan ekonomi dan pangsa yang lebih besar dibandingkan dengan keadaan provinsinya secara keseluruhan.

Pada kuadran II terlihat bahwa $Y_i < y$ dan $R_i > r$ pada sektor Pengadaan

Listrik dan Gas; Kontruksi (Bangunan); Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum; Adminstrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial; dan Jasa Pendidikan. Hal ini berarti nilai pertumbuhan PDRB lebih rendah dibandingkan dengan pertmbuhan PDRB

Provinsi, tetapi memiliki kontribusi terhadap PDRB Kabupaten yang lebih besar dibandingkan dengan kontribusi terhadap PDRB Provinsi, pada kuadran II di kategorikan kedalam daerah maju tetapi tertekan.

Tabel 9

Hasil Analisis Tipologi Klassen Sektor-Sektor Ekonomi Kabupaten Soppeng

PDRB Perkapita (y) Laju Pertumbuhan (r)	Yi > y	Yi < y
Ri > r	KUADRAN I Sektor maju dan tumbuh cepat <ul style="list-style-type: none"> • Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan • Real Estate 	KUADRAN II Sektor maju tapi tertekan <ul style="list-style-type: none"> • Pengadaan Listrik dan Gas • Konstruksi • Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum • Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial • Jasa Pendidikan
Ri < r	KUADRAN III Sektor berkembang cepat <ul style="list-style-type: none"> • Pertambangan dan Penggalian • Industri Pengolahan • Transportasi dan Pergudangan • Informasi dan Komunikasi 	KUADRAN IV Sektor relatif tertinggal <ul style="list-style-type: none"> • Pengadaan Air • Perdagangan dan Reparasi Mobil dan Sepeda Motor • Jasa Keuangan • Jasa Perusahaan • Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial • Jasa Lainnya

Sumber : Hasil olahan data, 2019

Pada kuadran III terlihat bahwa $Y_i > y$ dan $R < r$ pada sektor Pertambangan dan Penggalian; Industri Pengolahan; Transportasi dan Pergudangan; dan Informasi dan Komunikasi. Hal ini berarti bahwa nilai pertumbuhan PDRB Provinsi lebih besar dari PDRB Kbuupaten Soppeng, namun kontribusi laju pertumbuhan PDRB Provinsi lebih besar dari laju pertumbuhan PDRB Kabupaten

Soppeng, artinya sektor ini berada pada sektor potensial atau masih dapat berkembang dengan pesat.

Pada kuadran IV terlihat bahwa sektro-sektor ini relative tertinggal, kuadran ini ditempati oleh sektor Pengadaan Air; Perdagangan Besar dan Repaasi Mobil dan Sepeda Motor; Jasa Keuangan; Jasa Perusahaan; Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial; dan Jasa

Lainnya. Sektor ini memiliki nilai PDRB Provinsi (Yi) lebih kecil dari PDRB Kabupaten Soppeng (y), dan kontribusi laju pertumbuhan PDRB Provinsi lebih kecil dari laju pertumbuhan PDRB Kabupaten Soppeng.

4.4 Diskusi

Hasil analisis yang telah dilakukan menunjukkan bahwa sektor ekonomi yang mengalami pergeseran yaitu sektor pengadaan listrik dan gas, sektor penyediaan akomodasi makanan dan minuman. Kedua sektor ini merupakan sektor dengan daya saing yang tinggi. Sedangkan apabila dilihat dari sektor-sektor yang berpotensi untuk dikembangkan di Kabupaten Soppeng yaitu sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan; Pengadaan Listrik dan Gas; Konstruksi; Perdagangan Besar dan Reparasi Mobil dan Sepeda Motor; Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum; Real Estate; Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial; Jasa Pendidikan; dan Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial.

Hasil penelitian ini dapat menjelaskan bahwa secara umum untuk daerah-daerah yang awalnya berbasis agraris berpotensi untuk mengalami pergeseran pada sektor-sektor yang memiliki daya saing regional. Untuk kondisi wilayah tertentu tampaknya sektor pertanian masih merupakan sektor yang dominan memberi kontribusi bagi perekonomian daerah. Hasil ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Supangkat (2002) bahwa sektor pertanian dan sektor industri pengolahan masih merupakan sektor yang potensial untuk dijadikan sebagai prioritas pembangunan ekonomi di daerah. Hal ini tentu saja mengikuti karakteristik wilayah dari tiap daerah

yang ada di Indonesia (Tampubolon, 2001).

Tampaknya karakteristik wilayah akan sangat menentukan perubahan-perubahan dalam kapasitas produksi dan sumbangan masing-masing sektor dalam perekonomian. Hal ini semakin meneguhkan pandangan bahwa proses pembangunan mengarah pada berubahnya aktivitas ekonomi, pertumbuhan ekonomi, dan diikuti oleh perubahan struktur ekonomi yang ditandai oleh meningkatnya kemampuan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan dasarnya, membaiknya harga diri masyarakat, dan terbukanya secara luas kebebasan masyarakat untuk menentukan pilihan-pilihan ekonominya (Jhingan, 2012; Todaro, 2011).

5. PENUTUP

5.1 Simpulan

1. Hasil perhitungan shif share, sektor ekonomi yang mengalami pergeseran yaitu sektor pengadaan listrik dan gas; dan sektor penyediaan akomodasi dan makan minum dengan $PB > 0$, dan yang memberikan daya saing yang tinggi di Kabupaten Soppeng yaitu sektor penyediaan akomodasi dan makan minum.
2. Sektor basis di Kabupaten Soppeng berdasarkan hasil perhitungan Location Quotient (LQ) yaitu sektor sektor Pertanian, Perikanan dan Kehutanan; Pengadaan Listrik dan gas; Konstruksi; Perdagangan Besar dan Reparasi Mobil dan Sepeda Motor; Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum; Real Estate; Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial; Jasa Pendidikan; Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial.

3. Hasil analisis tipologi kelas menunjukkan bahwa pertumbuhan sektor ekonomi Kabupaten Soppeng dapat di klasifikasikan menjadi sektor maju dan tumbuh cepat adalah sektor pertanian, kehutanan dan perikanan; dan real estate.

5.2 Saran

1. Pemerintah Kabupaten Soppeng harus mampu memberikan prioritas pengembangan pada sektor-sektor ekonomi yang merupakan sektor basis, tumbuh cepat di tingkat Provinsi, memiliki daya saing yang tinggi, dan tergolong sebagai sektor progresif di Kabupaten Soppeng dalam rangka meningkatkan pembangunan ekonomi daerah.
2. Program percepatan dan pengelolaan intensif pada sektor-sektor ekonomi yang masih cenderung terkebelakang sehingga dapat bergeser menjadi sektor yang relative maju dan berkembang.
3. Untuk penelitian selanjutnya, diharapkan atau disarankan untuk menganalisis hingga ke level subsektor yang di arahkan pada penentuan komoditi unggulan untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisasmita, Rahardjo. 2013. *Teori-teori Pembangunan Ekonomi. Pertumbuhan Ekonomi dan Pertumbuhan Wilayah*. Yogyakarta:Graha Ilmu.
- Alam, S. 2014. *Ekonomi*. Jakarta: Erlangga
- Alfarabi, M. A., Hidayat, M. S., & Rahmadi, S. (2014). Perubahan Struktur Ekonomi dan Dampaknya Terhadap Kemiskinan di Provinsi Jambi. *Jurnal Perspektif*

Pembiayaan dan Pembangunan Daerah, 1(3), 171-171.

Ananda, C. F. (2018). *Pembangunan Ekonomi Daerah: Dinamika dan Strategi Pembangunan*. Universitas Brawijaya Press.

Arsyad, L. (2010). *Ekonomi Pembangunan, Edisi Kelima*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.

Hajeri, H., Yurisintae, E., & Dolorosa, E. (2015). Analisis Penentuan Sektor Unggulan Perekonomian di Kabupaten Kubu Raya. *Jurnal Ekonomi Bisnis dan Kewirausahaan*, 4(2), 253-269.

Hidayat, W. (2017). *Perencanaan Pembangunan Daerah: Pendekatan Pertumbuhan Ekonomi, Disparitas Pendapatan dan Kemiskinan*. UMM Press.

Jhingan, M.L. 2012. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada.

Muljarjadi, Bagdja. 2011. *Pembangunan Ekonomi Wilayah*. Bandung: UNPAD Press

Rachim, Abdullah. 2015. *Ekonomi Pembangunan*. CV Andi Offset : Yogyakarta

Sari, N. R., & Pujiyono, A. (2013). Analisis Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan Pendapatan Antar Provinsi di Indonesia Tahun 2004-2010 (Doctoral dissertation, Fakultas Ekonomika dan Bisnis).

Stamboel, K, A. 2012. *Strategi Mengakhiri Kemiskinan di Indonesia*. PT. Gramedia: Jakarta

Subandi. 2014. *Ekonomi Pembangunan*. Bandung : Alfabeta.

Schumpeter, J. A. (2008). *The Theory of Economic Development: An Inquiry into Profits, Capital, Credit, Interest, and the Business Cycle*. New Jersey: Transaction.

- Sukirno, Sadono. 2000. *Ekonomi Pembangunan: Proses, Masalah dan Dasar Kebijakan*. Jakarta : LP FEUI.
- Sumarsono, Hadi, Nasikh, dan Siti Muslikah. 2017. *Indegenous Ekonomi Pembangunan Daerah*. Penerbit Gunung Samudera : Malang
- Susanti, Sussy. 2013. *Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto, Pengangguran dan indeks Pembangunan Manusia terhadap kmiskinan di Jawa Barat dengan Menggunakan Analisis Data Panel*. Jurnal Matematika Integratif. STIE Ekuitas : Bandung
- Suwandi. 2015. *Desentralisasi Fiskal*. CV Budi Utama : Yogyakarta
- Soetrisno. 1992. *Kapita Selektta Ekonomi Indonesia*. Ando Offset : Yogyakarta
- Tarigan, Robinson. 2005. *Ekonomi Regional-Teori dan Aplikasi Edisi Revisi*. Bumi Aksara. Jakarta
- Tambunan, P. Tulus. 2001. *Perekonomian Indonesia: Teori dan Temuan Empiris*. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Todaro, Michael. 2011. *Ekonomi Pembangunan*. Edisi kesebelas, Jilid 1. Jakarta : Penerbit Erlangga.
- Wahyuningsih, Y. E., & Zamzami, Z. (2014). Analisis Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto dan Jumlah Penduduk Terhadap Tingkat Kemiskinan di Kabupaten Nagan Raya. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik Indonesia*, 1(1), 39-47.